



Cerpenis Idola

*Seseorang disebut sahabat yang baik,
bila ia mau menegur saat kita berbuat kesalahan.*

Dahi Thyzia berkerut-kerut. Bibir mungilnya mencucut. Kedua tangannya menumpu pada dagu lancipnya. Sepasang mata *almond*-nya dibaluri lamunan. Ada sejuta tanda tanya tak kasatmata melayang-layang di atas kepalanya.

“Woi! Pagi-pagi sudah melamun! Kesambet baru tahu rasa lo!” tepukan keras di bahunya membuat Thyzia terlonjak. Sejuta tanda tanya berjatuh ke lantai, lalu sirna.

“Anyeee!!!” lengkingan Thyzia membuat Anyelir mundur tiga langkah. “Enggak sopan tahu ganggu orang yang lagi melamun! Gimana kalau aku punya penyakit jantung, terus *is dead* gara-gara dikagetin elo?” Thyzia melotot.

“*Sorry* deh, sudah bikin elo kaget. Tapi, tuh suara... aduh! Geledak saja kalah!” Anyelir mengorek sebelah telinganya dengan kelingking. “Bisa budek nih!”



Fanny Fredlina

“Biarin!” Thyzia mencibir.

“Galak amat sih! Habis sarapan cabe ya?” ledek Anyelir. “Hmm... gue tahu deh, pasti elo habis baca cerpen Wulandari. Terus, elo penasaran lagi. Iya, kan?” tebaknya jitu.

“Iya nih!” Thyzia mengangguk. “Sampai hari ini, gue masih penasaran dan pengen banget tahu siapa sih Wulandari itu. Kok masalah yang dihadapi para tokoh dalam cerpen-cerpennya selalu mirip dengan masalah gue?”

“Kebetulan saja kali,” Anyelir duduk di samping Thyzia.

“Kebetulan kok sampai tiga kali?”

“Lo tuh ya... begitu saja dipikirin. Sudahlah, jangan dibawa serius!” Anyelir mengibaskan tangannya. “Lagian, elo mestinya bersyukur karena cerpen-cerpen Wulandari enggak hanya menciptakan masalah bagi para tokohnya, tapi juga pemecahan atas masalah itu. Jadi, secara enggak langsung elo bisa pakai cara sang tokoh dalam cerpennya buat nyelesaiin masalah elo,” lanjut Anyelir berusaha menghapus rasa penasaran Thyzia.

“Enggak bisa, Anye!” sergah Thyzia. “Gue pengen tahu kenapa si Wulandari sepertinya tahu saja masalah yang lagi gue hadapi. *Cause* setiap kali ada masalah dan gue kebingungan mecahin masalah itu, enggak lama kemudian cerpennya muncul dengan tema yang mirip dengan masalah gue. Aneh banget, kan?”

CERPENIS IDOLA

“Yaaa... barangkali Wulandari punya indra keenam. Apalagi, elo nge-*fans* berat sama cerpen-cerpennya. *So*, tanpa disadari, lo dan dia punya kontak batin. Makanya, dia bisa bikin cerpen yang kisahnya mirip kisah elo,” Anyelir yang selalu tertarik pada hal-hal berbau misteri mengungkapkan asumsinya, membuat kepala Thyzia makin *mumet*.

“Eh, Non... kalau ngomong pakai logika! Jangan pakai otak dukun elo!” gerutu Thyzia. “Pokoknya, gue akan berusaha cari tahu siapa Wulandari itu. Gue mau telepon Redaksi Majalah *CHERY*. Mau tanya alamat *email*-nya Wulandari. Kalau perlu, alamat rumah plus nomor HP-nya!” tanda Thyzia penuh tekad.

oOo

Dengan lesu, Thyzia meletakkan *wireless*-nya. Barusan, dia menelepon kantor Majalah *CHERY* yang sering memuat cerpen-cerpen Wulandari, dan hasilnya... Majalah *CHERY* tidak bersedia memberitahukan alamat Wulandari, baik *email* maupun alamat rumahnya, apalagi nomor HP-nya. Rahasia, kecuali atas seizin Wulandari. Tapi, kalau Thyzia mau menulis surat buat Wulandari, mereka bersedia menyampaikannya.

Menulis surat buat Wulandari dan dikirim lewat Majalah *CHERY*? Ribet amat! Thyzia kan enggak suka menulis surat. Walaupun diketik pakai komputer, tetap saja malas. Lebih enak ketemu *face to face*. Bisa lihat seperti apa wajah sang cerpenis idolanya. Berapa usianya? Apakah dia masih ABG seperti Thyzia? Atau sudah kuliah? Atau... bahkan sudah kerja? Terus, bisa



Fanny Fredlina

interview dia secara langsung. Dari mana dia dapat ide cerpen-cerpennya? Kenapa kisah dan masalah dalam cerpen-cerpennya banyak yang mirip dengan kisah dan masalah Thyzia? Apakah dugaan Anyelir benar? Wulandari punya indra keenam? Duh, betapa inginnya Thyzia ketemu Wulandari. Betapa banyak yang ingin dia tanyakan dan katakan kalau mereka ketemuan. *But, how?*

“Nulis surat. Minta kenalan dan ketemu,” usul Anyelir ketika keesokan harinya Thyzia mengungkapkan kebingungannya. “Kalau Wulandari tinggal di kota ini juga, elo bisa ketemu dia dengan mudah. Tinggal janji di mana gitu. Tapi, kalau enggak... ya, lo harus puas cuma ngobrol via *email* atau ponsel. *And*, kalau elo benar-benar penasaran mau ketemu, kunjungi saja dia di tempat tinggalnya. Beres, kan?”

“Kalau dia tinggal di Irja, gimana?” tanya Thyzia asal.

“Yaelah... lo tuh *stupid* bin *o'on* ya! Pesan tiket pesawat dong! Terbang ke Irja. Gitu saja kok bingung sih,” sahut Anyelir, kalem.

“Terbang ke Irja? Dasar dukun!” Thyzia menjitak pelipis Anyelir, gemas. “Emangnya beli tiket pesawat enggak pakai duit, apa?”

Anyelir meringis. Mengusap-usap pelipisnya.

“*Well*, itulah harga rasa penasaran yang mesti lo bayar,” katanya cuek.

oOo

Merasa enggak punya pilihan, Thyzia menulis surat perkenalan buat cerpenis idolanya. Tentu saja surat itu



CERPENIS IDOLA

dikirim via Majalah *CHERY*. Tetapi, hingga hari ini, suratnya belum juga dibalas. *Suratnya sampai enggak sih ke Wulandari? Umm... jangan-jangan... Majalah CHERY enggak menyampaikan surat itu? Ah, enggak mungkin! Atau... Wulandari belum sempat membalas suratku? Gimana kalau dia memang enggak mau kenalan denganku, jadi suratku enggak dibalasnya? Wah, kalau Wulandari enggak mau balas suratku, berarti rasa penasaranku selama ini enggak terjawab dong! Huh! Masa sih baru jadi cerpenis sudah sok? Enggak mau balas surat fans-nya! Mentang-mentang karyanya bagus dan sering dimuat di berbagai majalah remaja. Nyesel juga nih mengidolakan Wulandari, batin Thyzia sambil memandang langit-langit kamarnya.*

"Tok... tok... tok!" suara ketukan di pintu mengejutkan Thyzia.

"Siapa?" dengan malas, Thyzia bangkit dari peraduannya.

"Saya, Non...."

"Ada apa, Bik?" Thyzia membuka pintu kamarnya.

"Ada surat buat Non Zi," Bik Surti menyodorkan sebuah amplop biru muda.

Surat! Pasti dari Wulandari. Thyzia menyambar amplop itu. Merobeknya dengan tak sabar dan membaca isinya. *Yes! Wulandari ngajak ketemuan. Besok sore di Café Melati.* Wajah Thyzia berseri-seri. Dilipatnya surat itu dengan rapi dan dimasukkannya ke dalam laci meja belajarnya.

oOo



Fanny Fredlina

"Anye, elo mesti nemenin gue," Thyzia menyambut Anyelir yang baru saja masuk ke kelas.

"Temenin ke mana?" Anyelir melangkah ke tempat duduknya.

"Kemarin gue terima surat dari Wulandari. Dia ngajak ketemuan di Café Melati. Dia janji akan ngejawab semua rasa penasaran gue selama ini," Thyzia menjajari langkah Anyelir. Matanya berbinar-binar gembira.

"Gue ikut senang dengar berita ini, Zi. Tapi... *sorry* banget, gue enggak bisa nemenin elo. Soalnya, sore ini gue ada acara," ujar Anyelir sambil menaruh tasnya di laci meja.

"Yaaa... jadi gue pergi sendiri dong!" Thyzia menunduk, kecewa.

Anyelir geleng-geleng kepala melihat sifat manja Thyzia muncul.

"Thyzia... elo kan bukan anak kecil lagi. Masa ketemu cerpenis idola elo saja mesti ditemenin? Lagian, Café Melati enggak jauh kok dari rumah elo. Minta diantar sopir elo saja."

Thyzia diam. Iya sih, dia pasti diantar Bang Ucok, sopir setianya. Tapi... rasanya enggak PD saja datang sendirian ke *café* buat nemuin seorang kenalan baru. *Hhh, susahnya jadi anak tunggal. Enggak ada kakak atau adik yang bisa dimintai tolong buat nemenin pergi. Sudah gitu, belum punya pacar lagi. Kalau ada, pasti cowok gue yang bakal nemenin. Kacian deh gue!* Thyzia meratapi nasibnya. Dilirikinya Anyelir yang kini sibuk membolak-balik



CERPENIS IDOLA

catatan Kimianya. *Mau maksas Anye enggak mungkin juga. Anak itu mana bisa dipaksa sih.*

oOo

“Lho, Anye! Katanya elo ada acara? Kok bisa ada di sini? Berubah pikiran ya? Mau nemenin gue?” Thyzia tersenyum girang ketika tiba di Café Melati dan melihat sobatnya sedang duduk di salah satu sudut *café*.

“GR amat sih lo. Gue ke sini bukan buat nemenin elo, tapi... buat nemuin seorang *fans* gue bernama Thyzia Syailendra,” Anyelir tersenyum penuh arti.

“Haaahhh? Mmm... maksudnya... Wulandari itu elo?” Thyzia melongo, kaget bukan main.

“Kenapa? Enggak percaya kalau gue bisa nulis cerpen?” tanya Anyelir sebelum menyeruput *frappuccino*-nya.

“Percaya sih percaya. Dari dulu elo kan emang pinter dalam pelajaran mengarang. Tapi... ANYEEEE! Elo... sungguh... amat sangat... JUAHAATTT! Kok elo enggak pernah cerita siiih? Gue kan sohib elo. Teman elo di kala senang dan susah. Teman main elo sejak kita berdua masih ingusan. Elo emang kudu patut diJITAAAKKK!” Thyzia meradang dan siap melayangkan jitakan patennya.

“Eits! Sabar Non, sabar...,” Anyelir berkelit dengan luwesnya. Jitakan Thyzia pun meleset. “Lo dengar dulu penjelasan gue, *Friend*. Gue emang enggak pernah cerita ke elo kalau selama ini gue suka nulis cerpen. Bukannya mau main rahasiaan, tapi... gue sendiri enggak nyangka kalau cerpen yang gue tulis iseng-iseng bisa dimuat.



Fanny Fredlina

Terus, lebih enggak nyangka lagi kalau cerpen pertama gue yang dimuat di Majalah *CHERY* disukai elo. Niat gue mau kasih tahu elo kalau gue itu Wulandari jadi batal. Pasalnya, gue pengen tahu sejauh mana karya gue disukai orang. Kalau gue bocorin identitas gue, entar penilaian elo jadi enggak jujur. Mentang-mentang gue sohib elo, terus elo enggak mau terus terang kalau cerpen gue jelek. Padahal, kalau kita mau maju, kan harus rela dikritik. Jangan dipuji melulu. *So*, biarpun cerpen-cerpen gue sudah sering dimuat, gue tetap enggak ngasih tahu elo.”

“Begitu yaaa? Hmmm... tetap saja ada ganjarannya buat seorang teman yang suka main rahasiaan, yaitu... di....”

Sebuah jitakan maut hinggap di pelipis Anyelir sebelum gadis itu sempat menghindar.

“Auch!!! Sadis lo, Ziii!” Anyelir mengusap-usap pelipisnya.

“Itu belum seberapa. Mestinya elo dapet jitakan kedua atas perbuatan elo bikin cerpen yang kisahnya mirip kisah gue tanpa seizin yang empunya kisah!” Thyzia melotot.

“Ampuuunnn, Zi...,” Anyelir pura-pura ketakutan. “Gue terpaksa nulis cerpen yang kisahnya diambil dari kisah elo itu karena gue pengen banget bantu elo nyelesaiin masalah-masalah elo yang seabrek. Mulai dari masalah cinta elo yang bertepuk sebelah tangan, sampai masalah tetangga elo yang suka sirik sama elo. Tapi, elo tuh keras kepala banget! Nasihat, saran, dan solusi dari gue sering enggak didengerin. Elo lebih

CERPENIS IDOLA

suka ngambil penyelesaian yang enggak banget, yang bikin elo makin terpuruk dengan masalah elo. Alhasil, gue bikin saja cerita dengan mengambil tema masalah-masalah elo plus pemecahannya. Ternyata cara itu lebih berhasil daripada gue harus berbusa-busa ngasih saran. Lo kan suka pakai cara para tokoh dalam cerpen gue buat nyelesaiin masalah elo,” ujar Anyelir seraya meraih tangan Thyzia. “Maafin gue ya, Zi? Mungkin tindakan gue ini salah karena sudah ngambil kisah elo tanpa izin. Tapi... *trust me!* Gue lakuin ini cuma buat nolong elo kok. Enggak ada maksud apa-apa dan....”

“Enggak apa-apa, Anye,” tukas Thyzia tersenyum. Walaupun sempat kesal karena Anyelir enggak terus terang dari semula, tapi dalam hati ia merasa bersyukur punya sahabat sebaik Anyelir. “Gue justru berterima kasih sekali karena elo begitu *care* sama gue. Tapi, lain kali jangan main rahasia-rahasiaan ya? Gue lebih suka keterbukaan. Kalau gue keras kepala dan suka ngambil keputusan yang salah, jangan takut buat negur gue. Bila perlu, marahin gue.”

“Pasti, Zi. Gue enggak akan ngebiarin elo jatuh. *That's what friends are for.*”

*Cerpen ini pernah dimuat
di Majalah Kawanku No. 09, tahun 2007*





Senja Habis Hujan

*Bersainglah dengan sehat
dan bersahabatlah dengan pesaingmu.*

Mereka satu kelas. Sama-sama warga Kelas II F1. Wajah, kepandaian, dan penampilan keduanya sama menariknya. Pendek kata, merekalah raja dan ratu dari seluruh siswa di sekolah itu.

Nicky, cowok bertubuh atletis dengan wajah Indo, dambaan setiap gadis. Stella, dara ayu turunan Solo-Jerman, idaman setiap pemuda. Nicky-Stella mendapat peringkat pertama ketika mereka kelas satu. Nicky mewakili Kelas I B. Stella mewakili Kelas I C. Mereka tampil sebagai juara umum, mengalahkan juara-juara kelas lainnya. Indeks prestasi mereka sama jumlahnya. Mereka juga sama-sama berbakat di bidang seni. Nicky berkali-kali meraih juara melukis. Stella biangnya juara dalam lomba menyanyi.

Sayang beribu sayang, mereka sama-sama keras kepala dan tak mau kalah. Masing-masing ingin lebih pandai, lebih dikagumi, dan lebih dalam segalanya.